

**HEDONISME DAN KRISIS ETIKA PENDIDIKAN: PERAN STRATEGIS PENDIDIK
DALAM MEMBENTUK KARAKTER**

Rizki Maulana¹, Aurorah Diniyah², Nova Amelia Safitri³, Rahmiati⁴, Thorikul Faqih
Romadhon⁵, Eva Iryani⁶

^{1,2,3,4,5,6}PBA FKIP, Universitas Jambi

¹rizkiotong2023@gmail.com, ²diniaaurora2@gmail.com,
³novaameliaaa40@gmail.com, ⁴rahmiati160306@gmail.com,
⁵thoriqulfaqih@gmail.com, ⁶evairyani@unja.id

ABSTRACT

This study examines the hedonistic lifestyle that is beginning to influence students and its impact on the decline of ethics in education. It also highlights the crucial role of educators in shaping the character of the younger generation amidst the rise of excessive lifestyles, declining student discipline, and a weakening enthusiasm for learning due to instant digitalization. The method used was a qualitative literature study approach, collecting data from relevant books, journals, and articles. First, the hedonistic lifestyle among students is influenced by social media and a consumer culture that makes momentary pleasures the measure of happiness. Second, this condition has an impact on the decline of ethics in the educational environment, such as a decrease in discipline, responsibility, honesty, and respect for teachers. Third, teachers still have a significant role as role models, guides, and shapers of moral values as long as character education is implemented effectively in learning. Overall, this study confirms that character education is a crucial solution to address moral decline in the modern era. Instilling the values of discipline, responsibility, hard work, and simplicity needs to be done consistently. Collaboration between schools, families, and the community is necessary for optimal character development in students. For further research, it is recommended to conduct field studies so that the results are more accurate and can be proven empirically in depth in the future.

Keywords: Hedonism, ethical crisis, character education, the role of educators, the digital era

ABSTRAK

Studi ini meneliti gaya hidup hedonistik yang mulai memengaruhi siswa dan dampaknya terhadap penurunan etika dalam pendidikan. Studi ini juga menyoroti peran penting pendidik dalam membentuk karakter generasi muda di tengah meningkatnya gaya hidup berlebihan, menurunnya disiplin siswa, dan melemahnya antusiasme belajar akibat digitalisasi instan. Metode yang digunakan adalah pendekatan studi literatur kualitatif, dengan mengumpulkan data dari buku, jurnal, dan artikel yang relevan. Pertama, gaya hidup hedonistik di kalangan siswa dipengaruhi oleh media sosial dan budaya konsumerisme yang menjadikan kesenangan sesaat sebagai ukuran kebahagiaan. Kedua, kondisi ini berdampak pada penurunan etika dalam lingkungan pendidikan, seperti penurunan disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan rasa hormat kepada guru. Ketiga, guru masih memiliki peran penting sebagai panutan, pembimbing, dan pembentuk nilai-nilai

moral selama pendidikan karakter diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, studi ini menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan solusi penting untuk mengatasi penurunan moral di era modern. Menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan kesederhanaan perlu dilakukan secara konsisten. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk pengembangan karakter siswa yang optimal. Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan untuk melakukan studi lapangan agar hasilnya lebih akurat dan dapat dibuktikan secara empiris secara mendalam di masa mendatang.

Kata kunci: Hedonisme, krisis etika, pendidikan karakter, peran pendidik, era digital

A. Pendahuluan

Krisis moral menjadi salah satu isu yang semakin jelas dalam masyarakat, terutama di kalangan remaja. Kemajuan teknologi, pemanfaatan media sosial, serta dampak budaya asing juga memengaruhi cara berpikir dan tindakan pelajar. Situasi ini menyebabkan sebagian nilai etika seperti tanggung jawab, disiplin, dan sikap saling menghormati mulai menurun. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian ilmu, tetapi juga mempunyai tugas dalam membangun karakter dan moral siswa. Dengan demikian, peran guru sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai etika agar siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter serta menyadari pentingnya moral dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu fenomena terkait menurunnya etika di kalangan pelajar adalah munculnya gaya hidup hedonis.¹ Hedonisme adalah suatu pandangan yang menempatkan kesenangan atau kenikmatan sebagai

tujuan utama dalam hidup manusia. Dari segi etimologi, istilah hedonisme berasal dari kata Yunani "*hedone*" yang berarti kesenangan. Dalam pandangan ini, orang cenderung berusaha mengejar kebahagiaan sebanyak mungkin dan menjauhi segala sesuatu yang dapat menyebabkan penderitaan.²

Dalam era kehidupan saat ini, hedonisme sering tercermin melalui cara hidup yang mewah, konsumtif, dan fokus pada hiburan. di kalangan pelajar, fenomena ini bisa dilihat dari kecenderungan untuk mengikuti tren di media sosial, membeli barang-barang yang tidak terlalu penting, dan lebih memilih kesenangan ketimbang tanggung jawab dalam bidang akademis dan moral. Situasi ini menunjukkan pergeseran dalam perilaku di kalangan pelajar yang lebih memberikan prioritas kepada kepuasan pribadi daripada kewajiban moral dan akademis. akibatnya, nilai-nilai etika dalam lingkungan pendidikan berpotensi mengalami penurunan, seperti berkurangnya rasa

¹ Perspektif Guru, "Krisis Moral Dan Etika Di Kalangan Generasi Muda Indonesia Dalam Perspektif Profesi Guru" 5 (2025): 329–37.

² Eka Sari Setianingsih and Fakultas Ilmu Pendidikan, "WABAH GAYA HIDUP HEDONISME MENGANCAM MORAL ANAK" 8 (2018): 139–50.

hormat kepada pengajar, menurunnya disiplin, dan melemahnya rasa tanggung jawab sebagai pelajar. Dalam menghadapi fenomena ini, etika pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk sikap dan karakter siswa. Etika pendidikan adalah studi yang mengulas tentang apa yang benar dan salah dalam perilaku manusia di dalam lingkungan pendidikan serta berfungsi sebagai pedoman bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Dengan penerapan etika pendidikan, siswa diharapkan dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.³

Selain itu, pembentukan karakter juga merupakan salah satu pendekatan penting untuk menangkal dampak buruk dari gaya hidup hedonis. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menanamkan prinsip-prinsip moral dan perilaku positif kepada siswa, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, serta sikap saling menghormati. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya fokus pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga berorientasi pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Melalui pelaksanaan pendidikan karakter yang dilandasi oleh nilai-nilai etika pendidikan, diharapkan siswa dapat meningkatkan kesadaran moral dan

melindungi diri mereka dari pengaruh buruk gaya hidup hedonis. Dengan begitu, proses pendidikan dapat mencetak generasi yang tidak hanya memiliki prestasi akademis yang memuaskan, tetapi juga memiliki karakter yang baik, bertanggung jawab, dan memiliki integritas moral dalam masyarakat.⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, fenomena gaya hidup hedonisme di antara siswa dapat menyebabkan terjadinya krisis moral dan etika di bidang pendidikan. Sebuah pendekatan hidup yang lebih fokus pada kenikmatan dan kepuasan individu dapat berpotensi merusak nilai-nilai moral seperti disiplin, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap guru. Situasi ini mengindikasikan bahwa pendidikan tidak hanya sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai proses pembentukan karakter bagi siswa. Dalam konteks ini, para pendidik memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai etika serta membentuk karakter siswa. Dengan demikian, penelitian mengenai hedonisme dan krisis etika dalam pendidikan menjadi sangat signifikan untuk menganalisis bagaimana peran pendidik dalam membentuk karakter siswa di tengah pengaruh gaya hidup modern.⁵

³ Program Studi et al., "Pentingnya Etika Dalam Pendidikan," no. 137 (n.d.).

⁴ H. Supriadi, "Peranan Pendidikan Dalam Pengembangan Diri Terhadap Tantangan Era

Globalisasi, Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang" 3, no. 2 (2016): 92–119.

⁵ Budhi Utami et al., "Inovasi Kepemimpinan Pendidikan Dalam Membangun Karakter Siswa Tangguh Di Era Digital Dalam Menjawab Krisis

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan jenis studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena hedonisme, tantangan etika dalam pendidikan, serta posisi penting pendidik dalam mengembangkan karakter siswa berdasarkan teori, konsep, dan temuan penelitian sebelumnya. Data yang diperoleh untuk penelitian ini adalah data sekunder yang meliputi buku, jurnal akademis, artikel, skripsi, serta dokumen yang relevan dengan topik yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan mencari berbagai literatur yang berhubungan dengan hedonisme, etika pendidikan, pendidikan karakter, dan fungsi pendidik.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi, di mana dilakukan pemeriksaan, pengelompokan, dan penafsiran terhadap konten dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan, kemudian diorganisir secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dampak hedonisme terhadap tantangan etika dalam pendidikan serta menjelaskan peran penting pendidik dalam mengembangkan karakter siswa agar

memiliki nilai moral, tanggung jawab, serta akhlak yang baik.⁶

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Fenomena Hedonisme di Kalangan Pelajar

Berdasarkan berbagai kajian literatur, gaya hidup hedonisme merupakan salah satu fenomena yang semakin terlihat di kalangan remaja dan pelajar. Hedonisme cenderung mendorong individu untuk menempatkan kesenangan dan kepuasan pribadi sebagai tujuan utama dalam kehidupan. Dalam konteks pendidikan, kecenderungan ini dapat memengaruhi perilaku siswa, terutama dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab belajar, serta sikap terhadap guru dan lingkungan sekolah.⁷ Perkembangan teknologi dan media sosial menjadi salah satu faktor yang memperkuat munculnya gaya hidup hedonis di kalangan pelajar. Melalui media sosial, siswa sering terpapar berbagai gaya hidup yang menampilkan kemewahan, hiburan, dan konsumsi berlebihan. Hal ini dapat memicu keinginan untuk mengikuti tren tersebut tanpa mempertimbangkan nilai moral dan tanggung jawab sebagai peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat memengaruhi pola pikir remaja serta mendorong

Moral Siswa Di Era Teknologi Informasi" 2, no. 2 (2025): 45–53.

⁶ Kota Padang, "Strategi Pendidikan Nilai Dan Karakter" 2, no. 3 (2024): 17–26.

⁷ Setianingsih and Pendidikan, "WABAH GAYA HIDUP HEDONISME MENGANCAM MORAL ANAK."

munculnya perilaku konsumtif dan pencarian pengakuan sosial.⁸

Selain itu, gaya hidup hedonis juga dapat berdampak pada menurunnya motivasi belajar siswa. Siswa yang lebih berorientasi pada kesenangan cenderung menghabiskan waktu untuk aktivitas hiburan dibandingkan dengan kegiatan akademik. Kondisi ini berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan, seperti rendahnya disiplin, kurangnya tanggung jawab, serta menurunnya penghormatan terhadap guru. Kemunculan cara hidup hedonisme ini sangat terkait dengan masalah etika dalam dunia pendidikan yang ditandai dengan penurunan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan penghormatan kepada para pengajar. Saat nilai-nilai etis mulai diabaikan demi pencarian kepuasan pribadi, pendidikan terganggu tidak hanya di bidang akademik tetapi juga dalam perkembangan karakter. Ini mengarah pada krisis moral yang serius, di mana para remaja kehilangan sikap, karakter, dan tindakan yang mencerminkan kebaikan. Tanpa peneguhan nilai moral dan peran penting pendidik sebagai panutan, cara hidup hedonis akan terus mengikis integritas moral generasi muda dan mengancam masa depan masyarakat.⁹

2. Hedonisme dan Krisis Etika Pendidikan

Fenomena hedonisme yang berkembang di kalangan pelajar dapat berkaitan dengan munculnya krisis etika dalam dunia pendidikan. Etika pendidikan berfungsi sebagai pedoman yang mengatur perilaku dan interaksi antara guru, siswa, serta seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Ketika nilai-nilai etika mulai diabaikan, maka proses pendidikan tidak hanya mengalami gangguan dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter peserta didik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa krisis etika di lingkungan pendidikan dapat terlihat dari berbagai perilaku negatif siswa, seperti kurangnya rasa hormat terhadap guru, menurunnya disiplin, serta rendahnya kesadaran terhadap tanggung jawab sebagai pelajar. Menurut pandangan pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga untuk membentuk karakter moral peserta didik melalui nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat.¹⁰

Ketika gaya hidup hedonisme semakin berkembang tanpa adanya penguatan nilai moral, maka hal

⁸ Westernisasi Di and Kalangan Remaja, "Perkembangan Globalisasi, Modernisasi. Pengaruh Hedonisme, Westernisasi Di Kalangan Remaja" 4, no. 1 (2026): 291–94.

⁹ Ibnu Kaenah, "Gunung Djati Conference Series, Volume 24 (2023) Multidisciplinary Research

ISSN: 2774-6585 Website:
<https://Conferences.Uinsgd.Ac.Id/Gdcs>" 24 (2023): 828–38.

¹⁰ Guru, "Krisis Moral Dan Etika Di Kalangan Generasi Muda Indonesia Dalam Perspektif Profesi Guru."

tersebut dapat mempercepat munculnya krisis etika dalam lingkungan pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan penguatan etika pendidikan menjadi sangat penting dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, Solusi untuk menghadapi hedonisme dan krisis etika dalam pendidikan terletak pada penguatan posisi pendidik sebagai panutan dalam pengembangan karakter siswa. Pengajar tidak hanya berperan sebagai penyebar pengetahuan, tetapi juga harus mencerminkan nilai-nilai moral, spiritual, dan etika dalam kehidupan sehari-hari, karena menjadi teladan terbukti lebih efisien dibandingkan hanya memberikan arahan lisan. Di samping itu, pendidikan harus menggabungkan pengembangan karakter melalui pendekatan keteladanan, bimbingan moral, dan penguatan perilaku positif, sembari meningkatkan literasi moral digital agar siswa dapat memanfaatkan teknologi dengan bijak. Dengan demikian, upaya untuk mengatasi hedonisme dan persoalan etika tidak hanya difokuskan pada bidang kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai melalui kebiasaan dan pengembangan karakter yang berkelanjutan (Ali, Mohammad, et al., 2025)¹¹.

3. Peran Strategis Pendidik dalam Membentuk Karakter

Dalam menghadapi tantangan gaya hidup hedonisme dan krisis etika pendidikan, pendidik memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan pembentuk nilai-nilai moral dalam kehidupan siswa. Menurut Ki Hajar Dewantara, seorang pendidik memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik melalui prinsip *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*, yang berarti bahwa guru harus mampu menjadi teladan, memberi motivasi, serta memberikan dorongan kepada peserta didik dalam proses belajar.

Pendidik memiliki posisi yang sangat vital dan strategis dalam proses pembentukan karakter siswa di tengah tren hedonisme dan krisis etika dalam pendidikan. Para guru tidak hanya bertugas untuk mengajar materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pengajar moral yang menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan saling menghormati. Dalam konteks pendidikan, keberhasilan dalam membentuk karakter siswa tidak bisa hanya diserahkan kepada guru agama, tetapi merupakan tanggung jawab semua individu di sekolah, termasuk kepala sekolah, guru mata pelajaran, staf

¹¹ Mohammad Ali et al., "JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan The Exemplary Behavior Of Religious Education Teachers : A Study Of Spiritual Role Models And Moral Crisis In The Technological Era

Keteladanan Guru Pendidikan Agama : Kajian Role Model Spiritual Dan Krisis Moral Di Era Teknologi" 6, no. 4 (2025).

administrasi, serta seluruh lingkungan sekolah.¹²

Strategi untuk membentuk karakter yang dapat diterapkan oleh pendidik mencakup penggabungan nilai-nilai serta etika ke dalam setiap mata pelajaran, pembudayaan sikap positif, penyampaian teladan, dan penciptaan lingkungan sekolah yang berbudi pekerti. Seorang guru yang hadir tepat waktu, berbicara dengan santun, berperilaku jujur, dan menunjukkan rasa tanggung jawab akan menjadi teladan yang nyata bagi siswa. Teladan tersebut memiliki dampak yang lebih besar daripada hanya sekadar memberikan nasihat, sebab siswa biasanya lebih cenderung meniru perilaku yang mereka saksikan setiap hari.¹³

Selain itu, para pendidik berfungsi sebagai mentor yang mendukung siswa dalam menghadapi dampak negatif dari gaya hidup hedonis, seperti perilaku konsumernis, kurangnya semangat belajar, dan kecenderungan untuk mencari kesenangan yang berlebihan. Melalui bimbingan, dorongan, dan pengawasan yang konsisten, guru dapat menanamkan pemahaman bahwa kesuksesan dalam hidup tidak hanya diukur dari materi, tetapi juga dari etika, pengetahuan, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan karakter yang dilakukan secara

berkelanjutan akan membantu siswa dalam mengembangkan pengendalian diri dan kemampuan untuk membedakan antara perilaku yang baik dan yang buruk.¹⁴

Dalam praktiknya, pembentukan karakter dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti memberikan keteladanan, menanamkan nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter siswa. Pendidikan karakter juga dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari sehingga siswa tidak hanya memahami nilai moral secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Selain itu, pendidik juga berperan dalam membimbing siswa agar mampu menghadapi berbagai pengaruh negatif dari lingkungan sosial, termasuk gaya hidup hedonis. Melalui bimbingan dan pembinaan yang tepat, siswa diharapkan dapat mengembangkan kesadaran moral, mengendalikan diri, serta memiliki tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya sebagai pelajar. Dengan demikian, penguatan etika pendidikan dan pendidikan karakter yang dilakukan oleh pendidik menjadi salah satu langkah penting dalam mengatasi pengaruh negatif

¹² Mepri Yanti Pandiangan, "Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia" 3, no. 2 (2019): 157–65.

¹³ Sariaman Gultom, Krissi Wahyuni Saragih, and Imman Yusuf Sitinjak, "PEKERTI DAN ETIKA

PESERTA DIDIK KELAS X SMA NEGERI 1 DOLOK MERAWAN," 2024, 1–8.

¹⁴ Selina Alifia, Fayara Putri, and Irawan Hadi Wiranata, "Peran Strategis Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Moral Pelajar," 2022, 563–76.

hedonisme serta mencegah terjadinya krisis moral di kalangan pelajar.¹⁵

Dengan demikian, posisi penting dari seorang pendidik sangat berpengaruh dalam menangani krisis moral dalam dunia pendidikan. Seorang guru yang dapat berfungsi sebagai panutan, pengarah, dan penyemangat akan menciptakan generasi yang tidak hanya pintar dalam hal akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh, berperilaku baik, dan siap untuk menghadapi tantangan era modern.¹⁶

Keteladanan guru juga merupakan faktor krusial dalam pembentukan karakter. Instruktur yang menunjukkan keadilan, kesabaran, kedisiplinan, serta tanggung jawab menjadi teladan konkret bagi murid-murid. Siswa cenderung menirukan sikap yang mereka amati setiap harinya. Oleh sebab itu, pendidik perlu mampu memperlihatkan perilaku yang positif melalui ucapan dan perbuatan. Contoh yang baik lebih ampuh dibandingkan hanya memberikan arahan, karena nilai-nilai moral akan lebih mudah dicerna jika ditunjukkan secara langsung.¹⁷

Selain fungsi pengajar di sekolah, pengembangan karakter harus melibatkan kerja sama antara institusi pendidikan, keluarga, dan

komunitas. Orang tua adalah pendidik awal yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral di lingkungan rumah, sementara masyarakat berfungsi sebagai latar sosial yang memengaruhi perilaku anak. Ketika institusi pendidikan, keluarga, dan komunitas saling bersinergi, pendidikan karakter akan berjalan lebih efektif. Komunikasi yang efektif antara pengajar dan orang tua sangat penting untuk memantau kemajuan siswa dan untuk menghindari dampak negatif seperti gaya hidup hedonis, perilaku konsumtif, dan kurangnya rasa tanggung jawab.¹⁸

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam artikel *Hedonisme dan Krisis Etika Pendidikan: Peran Strategis Pendidik dalam Membentuk Karakter*, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonisme yang berkembang di kalangan pelajar berpotensi menimbulkan krisis moral dan penurunan nilai-nilai etika dalam dunia pendidikan. Hedonisme mendorong individu untuk lebih mengutamakan kesenangan dan kepuasan pribadi, sehingga berdampak pada menurunnya disiplin, tanggung jawab, serta sikap hormat terhadap guru dan lingkungan sekolah.

¹⁵ Pandiangan, "Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia."

¹⁶ Jurnal Manajemen Pendidikan, "Kolaborasi Sekolah , Orang Tua , Dan Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu" 01, no. 01 (2025): 15–27.

¹⁷ Alifia, Putri, and Wiranata, "Peran Strategis Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Moral Pelajar."

¹⁸ Ahmad Abni et al., "Kolaborasi Tiga Pilar Dalam Membentuk Nilai Dan Karakter Peserta Didik" 9, no. 20 (2025): 11251–62.

Etika pendidikan memiliki peran penting sebagai pedoman dalam membentuk perilaku dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral siswa agar menjadi pribadi yang berakhlak baik, bertanggung jawab, dan memiliki integritas. Penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu solusi utama dalam menghadapi pengaruh negatif gaya hidup hedonis.

Selain itu, pendidik memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan motivator yang menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati. Keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku siswa.

Dengan demikian, untuk mengatasi krisis etika pendidikan akibat pengaruh hedonisme, diperlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter kepada siswa. Melalui pendidikan karakter yang berkelanjutan, diharapkan peserta didik dapat berkembang tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam aspek moral dan kepribadian yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abni, Ahmad, Umar Syam, St Hasmawati, and Sirajuddin Saleh. "Kolaborasi Tiga Pilar Dalam Membentuk Nilai Dan Karakter Peserta Didik" 9, no. 20 (2025): 11251–62.
- Ali, Mohammad, Yudik Pradana, Suparwoto Sapto Wahono, and Moch Imam Machfudi. "JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan The Exemplary Behavior Of Religious Education Teachers : A Study Of Spiritual Role Models And Moral Crisis In The Technological Era Keteladanan Guru Pendidikan Agama : Kajian Role Model Spiritual Dan Krisis Moral Di Era Teknologi" 6, no. 4 (2025).
- Alifia, Selina, Fayara Putri, and Irawan Hadi Wiranata. "Peran Strategis Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Moral Pelajar," 2022, 563–76.
- Di, Westernisasi, and Kalangan Remaja. "Perkembangan Globalisasi, Modernisasi. Pengaruh Hedonisme, Westernisasi Di Kalangan Remaja" 4, no. 1 (2026): 291–94.
- Gultom, Sariaman, Krissi Wahyuni Saragih, and Imman Yusuf Sitingjak. "PEKERTI DAN ETIKA PESERTA DIDIK KELAS X SMA NEGERI 1 DOLOK MERAWAN," 2024, 1–8.
- Guru, Perspektif. "Krisis Moral Dan Etika Di Kalangan Generasi Muda Indonesia Dalam Perspektif Profesi Guru" 5 (2025): 329–37.
- Kaenah, Ibnu. "Gunung Djati Conference Series, Volume 24 (2023) Multidisciplinary Research

ISSN: 2774-6585 Website:
<https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs> 24 (2023): 828–38.

Padang, Kota. “Strategi Pendidikan Nilai Dan Karakter” 2, no. 3 (2024): 17–26.

Pandiangan, Mepri Yanti. “Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia” 3, no. 2 (2019): 157–65.

Pendidikan, Jurnal Manajemen. “Kolaborasi Sekolah , Orang Tua , Dan Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu” 01, no. 01 (2025): 15–27.

Setianingsih, Eka Sari, and Fakultas Ilmu Pendidikan. “WABAH GAYA HIDUP HEDONISME MENGANCAM MORAL ANAK” 8 (2018): 139–50.

Studi, Program, Bimbingan Konseling, Lima Kaum, and Sumatera Barat. “Pentingnya Etika Dalam Pendidikan,” no. 137 (n.d.).

Supriadi, H. “Peranan Pendidikan Dalam Pengembangan Diri Terhadap Tantangan Era Globalisasi, Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang” 3, no. 2 (2016): 92–119.

Utami, Budhi, Taufi Nurdyastutik, Aprilia Safitri, Karakter Siswa, Era Digital, Krisis Moral, and Profil Pelajar. “Inovasi Kepemimpinan Pendidikan Dalam Membangun Karakter Siswa Tangguh Di Era Digital Dalam Menjawab Krisis Moral Siswa Di Era Teknologi Informasi” 2, no. 2 (2025): 45–53.